

PERAN MATA KULIAH RETORIKA DALAM PEMBINAAN BUDI PEKERTI DAN MORAL BANGSA

(STUDI KASUS MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO)

Umi Faizah

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan peran mata kuliah Retorika dalam pembinaan budi pekerti bangsa. Berangkat dari kegelisahan terhadap mahasiswa era multikultural saat ini memang memprihatinkan ketika kita sedikit mengoreksi kemampuan berbicara mahasiswa. Sebagai contoh saat mahasiswa akan berkonsultasi dengan dosen dan orang yang lebih dewasa secara struktural di lingkungan kampus, mereka belum mampu memberikan kesantunan berbahasa dengan substansi bermutu. Seperti kejadian yang baru-baru ini terjadi adalah 1) *ada seorang mahasiswa akan berkonsultasi Kartu Rencana Studi (KRS) kepada Ketua Program Studi, kemudian tanpa berbicara apapun mahasiswa tersebut duduk dan menyodorkan KRS kepada Ketua Program Studi (Prodi PBSI, 10 Oktober 2009)*, 2) *Mahasiswa datang tanpa diawali pengantar apapun langsung mengatakan "mau pindah Prodi, Bu!" (Prodi PBSI, 28 Oktober 2009)*, 3) *Mahasiswa terlihat gelisah di luar Prodi PBSI menunggu kedatangan seorang dosen, tanpa berbicara apapun ia hanya mengamati dosen lain yang lewat di depannya, kemudian dosen tersebut yang bertanya lebih dulu, "akan bertemu dengan siapa Mas?" setelah itu baru terdengar jawaban bahwa ia sedang menunggu seseorang*. Dari kasus tersebut dapat ditarik simpulan bahwa kemampuan verbal mahasiswa dalam hal kesantunan berbicara masih sangat kurang. Ketika dosen dalam pembelajaran hanya mengupas orator-orator andal pada masa kejayaan Yunani dan Romawi saja seperti bagaimana gaya bicara Aristoteles, Plato, Corax, Empedocles, dan Pythagoras kemampuan berbicara dalam hal kesantunan dan kearifan lokal tidak dapat dicerna dengan baik oleh mahasiswa. Tambahan lagi, mahasiswa hanya disugahi tentang kepaiawaian Sukarno dan Barack Obama dalam berpidato, tetapi tidak memperhatikan penerapan komunikasi yang santun dalam berbicara. Oleh karena itu, mata kuliah Retorika tidak boleh diajarkan sambil lalu saja, tetapi harus memberikan gambaran terhadap kesantunan berbicara yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang akan membawa pada optimalnya pembelajaran mata kuliah Retorika yang menjadi wahana pembinaan budi pekerti dan moral bangsa.

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan yang sarat akan komunikasi mengharuskan peserta didik untuk terus menggali kemampuannya berlatih berkomunikasi baik lisan maupun tulis. Seperti halnya yang terjadi di Perguruan Tinggi, mahasiswa dituntut untuk kritis dalam berkomunikasi terlebih komunikasi lisan. Program Studi Pendidikan Bahasa

sebagai jawaban untuk mengatasi kesulitan berbicara di depan umum menawarkan kurikulum yang memuat kompetensi berbicara, yakni pada mata kuliah Retorika. Mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa bertujuan agar kemampuan berbicaranya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tingginya tuntutan perkembangan informasi turut memberikan sumbangan terhadap aktivitas berbicara. Aktivitas ini dilakukan sejalan dengan semakin pentingnya arus komunikasi di depan massa yang menuntut keprofesionalan pelaku komunikasi. Hal senada dikemukakan oleh Leo F. Parvis (2001, Vol. 63) dalam artikelnya *"The Importance of Communication and Public-Speaking Skills"* yang berisi *Communication, a complex process, is not an easy skill to perfect. Nevertheless, it is the most significant skill in human life. We hear this from the voices quoted in Karen Casey and Martha Vanceburg's Promise of a New Day: A Book of Daily Meditations: "What most of us want is to be heard, to communicate," says one. A second believes that "To live in dialogue with another is to live twice. Joys are doubled by exchange and burdens are cut in half." Life becomes so easy with communication. This necessity of life, however, must be done right.* (<http://www.questia.com/googleScholar.qst?docId=5002400178>).

Konsep dasar berbicara menurut Djago Tarigan (1993:150) meliputi 1) berbicara adalah proses individu berkomunikasi, 2) berbicara adalah kegiatan resiprokal, 3) berbicara adalah ekspresi yang kreatif, 4) berbicara adalah tingkah laku, 5) berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari, 6) berbicara distimuli oleh pengalaman, 7) berbicara adalah alat untuk memperluas cakrawala, dan 8) berbicara mensyaratkan kemampuan linguistik dan lingkungan serta 9) berbicara adalah pancaran kepribadian. Dengan menimbang konsep dasar berbicara ini maka berbicara adalah salah satu jenis kompetensi berbahasa. Ada tiga kategori dalam kompetensi berbicara yaitu, 1) merupakan pengetahuan tentang fakta atau prosedur, 2) merupakan keterampilan kognitif atau perilaku, dan 3) merupakan ciri pembawaan individu atau karakteristik personal. Oleh karena itu, kompetensi berbicara adalah sesuatu yang dapat dipelajari, diajarkan, dan dibelajarkan.

Begitu menarik dan sangat pentingnya berbicara di depan khalayak, tetapi masih banyak mahasiswa yang kurang menyadari hal tersebut. Kegiatan berbicara tersebut mampu memperlihatkan kemampuan berpikirnya. Di samping itu, keberanian mahasiswa dalam mengeluarkan gagasan berbeda-beda, hal ini karena kompetensi setiap mahasiswa berbeda. Ada sejumlah mahasiswa yang sudah mampu menyatakan

gagasannya, perasaan senang, sedih, sakit, atau letih secara lancar . Pada sebagian mahasiswa yang lainnya belum mampu menyatakan pendapatnya secara runtut, bahkan ada yang gagap. Djago Tarigan (1992: 143) mengungkapkan bahwa ada sejumlah siswa yang masih merasa takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa dengan apa yang ingin dia katakan apabila ia berhadapan dengan siswa lain.

Berdasarkan observasi yang ada di lapangan, yaitu Universitas Muhammadiyah Purworejo, terdapat kurang optimalnya kualitas pembelajaran mata kuliah Retorika disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1) mahasiswa bahasa dan Sastra Indonesia kurang tertarik pada mata kuliah Retorika; (2) mahasiswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran Retorika dan aplikasinya; (3) mahasiswa merasa jenuh terhadap pembelajaran mata kuliah Retorika yang monoton dan kurang menarik; (4) mahasiswa merasa malu dan belum terbiasa berbicara di hadapan teman-teman maupun dosennya; (5) dosen merasa kesulitan menemukan strategi yang tepat untuk menyampaikan materi mata kuliah Retorika dengan cara menyenangkan dan aplikatif.

Adapun penyebab permasalahan yang telah dikemukakan di depan, diperlukan sesuatu strategi yang dapat menarik minat mahasiswa pada pembelajaran mata kuliah Retorika dengan jalan mahasiswa tidak hanya dibekali teori-teori saja, melainkan juga kompetensi berbicara normatif dalam kehidupan sehari-hari.

B. Permasalahan

Mencermati kehidupan berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, kita mendapati diri kita sebagai bangsa yang tidak mengenal seni berbicara. Di gedung yang sangat terhormat di Senayan, wakil-wakil kita yang terhormat bersumpah serapah, saling menghujat, saling melaknat, saling khianat. (Lihatlah ekspresi wajah Ruhut Sitompul yang mengerikan ketika beradu mulut dengan Profesor Gayus Lumbun). Hampir setiap hari terjadi perang mulut antara satpol PP dan para PKL rasa untuk mengkritisi hal-hal yang menyangkut kebijakan, keadilan, dan kerusakan lingkungan, senantiasa berakhir bentrok dengan aparat. Kasus Sampit dan Tarakan di Kalimantan, kasus Medan di Sumatera Utara, kasus Serdang Bedagai, kasus Banyuwangi, kasus Ponorogo, dst di Jawa Timur yang dijuluki kota Nahdliyin, menunjukkan betapa kita sebagai bangsa tidak memiliki ilmu bicara. Yang ditunjukkan sekarang adalah bahasa kekerasan, bahasa kebencian, bahasa mesiu dan

meriam. Presiden SBY begitu tegang dan kaku ketika bicara dia dalam konferensi pers mengenai keberangkatannya ke negeri Belanda yang batal dalam menit-menit terakhir jadwal kunjungannya. Setiap konferensi yang digelar presiden senantiasa menunjukkan wajah yang tidak *semringah*, wajah yang mengeluh, wajah yang tidak teduh. Sementara itu, jauh di belahan bumi lain, presiden Obama yang jauh lebih muda, tampil dengan gaya bicara yang segar, yang membuat suasana menjadi begitu santai, nyaman, sejuk, penuh canda, tidak ada jarak antara wartawan (warga biasa) dengan pemimpinnya. Presiden Iran Ahmad Dinejat masih berseloroh ketika kelompok oposisi menyerangnya. Presiden Palestina dapat berpidato dengan elegan meski Israel memborbardir negaranya dengan penuh kegeraman. Sementara bangsa kita? Sebenarnya, apa yang terjadi saat ini?. Mengapa bangsa ini mudah marah sekarang? Mengapa bangsa yang dulu mendapat julukan bangsa yang ramah sekarang menjadi bangsa yang pemaah? Apakah penyebabnya? Siapa yang mengubah bangsa yang tadinya begitu santun dan adi luhung ini menjadi bangsa yang brangasan, mudah emosi, mudah tersinggung, mudah menjadi *suudhon*, mudah berperang melawan saudaranya sendiri sebangsa dan setahan air sebagaimana tampak sekarang ini? Siapa yang menciptakan kondisi semacam ini? Dapatkah kita di sini mengulurkan buah pikir kita untuk menghentikan semua ini? Dapatkah mata kuliah Retorika ditinjau kembali, dioptimalkan, diaktualkan dalam rangka meneduhkan hati kita sebagai bangsa yang *tata titi tentrem kerta raharja*? Dapatkah aplikasi ilmu Retorika mengembalikan bangsa kita menjadi “Bangsa yang pemaaf, bangsa yang flamboyan, bangsa yang sungguh-sungguh beradab?” Lebih-lebih mahasiswa yang memang menjadi agen perubahan masyarakat. Mereka dipandang serba bisa sehingga jika memunculkan kesalahan sedikit saja semua menghujat. Pertanyaan sekarang adalah bagaimana menanamkan sikap berbahasa yang baik dan mereka dapat meneruskannya kepada masyarakat?

C. Landasan Teori

1. Pengertian Berbicara

Brown (1983: 140) menyoroti bahwa kegiatan berbicara adalah alat untuk menyampaikan pendapat, perasaan, ide dan sebagainya dengan aktivitas artikulasi dan bunyi yang memberikan konstruksi kreatif dalam linguistik. Sementara itu Djago Tarigan (1993: 150) menuturkan bahwa kegiatan berbicara meliputi berbicara adalah proses individu berkomunikasi, berbicara adalah kegiatan

resiprokal, berbicara adalah ekspresi yang kreatif, berbicara adalah tingkah laku, berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari, berbicara distimuli oleh pengalaman, berbicara adalah alat untuk memperluas cakrawala, dan berbicara mensyaratkan kemampuan linguistik dan lingkungan serta berbicara adalah pancaran kepribadian. Dengan menimbang konsep dasar berbicara ini, maka berbicara adalah salah satu jenis kompetensi berbahasa. Ada tiga kategori dalam kompetensi berbicara yaitu, pengetahuan tentang fakta atau prosedur, keterampilan kognitif atau perilaku, dan ciri pembawaan individu atau karakteristik personal. Oleh karena itu, kompetensi berbicara adalah sesuatu yang dapat dipelajari, diajarkan, dan dibelajarkan.

Berbicara sesungguhnya merupakan kemampuan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan (Widdowson, 1978: 59). Selanjutnya Brown dan Yule (1983: 2) menyatakan bahwa berbicara dapat dimaknai sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Senada dengan pendapat tersebut Burhan Nurgiantoro (2001: 276) menyatakan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, setelah mendengarkan. Berbicara merupakan suatu kemampuan mengucapkan kata-kata (bunyi artikulasi) yang diekspresikan untuk menyampaikan buah pikiran atau gagasan.

St. Y. Slamet (2008: 31) menambahkan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang umum dalam masyarakat. Sependapat dengan argumen sebelumnya berbicara merupakan aktivitas komunikasi yang mengharapkan hubungan antara penutur selaku pembicara dan penanggap tutur selaku pendengar. Sebagai salah satu bentuk aplikasi berbicara mahasiswa adalah membawakan acara berita televisi. Pembaca berita televisi sebagai penutur seharusnya memiliki kemahiran dalam Kustadi Suhandang (2008: 33) menambahkan bahwa proses berbicara merupakan bagian dari ilmu Retorika yang berisi penuturan kata-kata dalam bentuk lisan dan tertulis. Hal tersebut menyiratkan bahwa dalam proses komunikasi yang mengujarkan kata-kata dapat dilakukan dengan berbicara secara lisan. Berkaitan dengan proses komunikasi itu, telah dijelaskan dalam Al quran (surat ke-95: 1-8) berisi bahwa ”*maka manusia pun diciptakan dengan dibekali segala alat untuk keperluan hidupnya, di antaranya adalah kemampuan berbicara*”. Pandangan berkomunikasi diperkuat oleh James O’loghlin (2009: 11)

yang mengemukakan bahwa tujuan berbicara adalah untuk mencari informasi agar pendengar bisa mengambil dan mempergunakan informasi tersebut atau mereka menginginkannya sebagai gambaran dari cerminan hidup mereka.

2. Pengertian Retorika

Retorika (*rhetoric, rhetorica*) dimaknai sebagai seni berkomunikasi, seni berpidato (*the art of oratory*), seni menggunakan bahasa secara efektif (*the art of using language effectively*), seni berbicara dengan baik, yang dicapai berdasarkan menyusun tuturan/ujaran yang efektif, seni untuk “memanipulasi” percakapan (*the art of take speech*), seni yang dapat mengubah dunia sebagaimana dikatakan Hitler ”*Jede grosse Bewegung auf Dieser Erde verdankt ihr Wachsen den grosseren Rednern und nicht den grossen Schreibern*” (Setiap gerakan besar di dunia ini dikembangkan oleh ahli-ahli berpidato dan bukan oleh jago-jago tulisan) (Rakhmat, 1994: 1). Karena itu retorika harus mencerahkan pemahaman, menyenangkan imajinasi, menggerakkan perasaan, dan mempengaruhi kemauan. Retorika bagi kaum Sophistai (guru kebijaksanaan) bukan hanya ilmu berpidato, melainkan meliputi pengetahuan sastra, gramatika, dan logika. Mereka tahu bahwa rasio tidak cukup untuk meyakinkan orang. Mereka mengajarkan teknik-teknik memanipulasi emosi dan menggunakan prasangka untuk menyentuh hati pendengar (Rakhmat, 1994: 4). Retorika menurut mereka mendidik orang menggunakan kata-kata dalam susunan yang jernih, tetapi tidak berlebih-lebihan, dalam rentetan anak kalimat yang seimbang dengan pergeseran suara dan gagasan yang lancar.

Sebagai seni berkomunikasi retorika memperhatikan prinsip komunikasi efektif yang dirumuskan dalam konsep kata *REACH* (yang berarti merengkuh, meraih). *REACH* merupakan akronim dari *Respect* yang berarti sikap hormat dan menghargai, *Empathy* yang berarti paham situasi orang lain, *Audible* yang berarti dapat didengar/dimengerti, *Clarity* yang berarti kejelasan, dan *Humble* yang berarti rendah hati. *Respect* adalah sikap hormat dan menghargai lawan bicara. Sikap *respect* akan membuka kemungkinan terjalinnya komunikasi. Samuel Johnson mengatakan : *There will be no respect without trust, and there is no trust without integrity*. *Empathy* adalah kemampuan untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain. Kemampuan untuk mendengar dan

bersikap persepsif atau siap menerima masukan atau umpan balik. Empati akan memudahkan kita memilih cara dan sikap yang tepat agar pesan yang ingin kita sampaikan mudah diterima, mudah didengar, mudah dimengerti (*audible*). Kunci utama agar pesan bersifat *audible* adalah : (1) susunlah pesan sesederhana mungkin, (2) fokuskan pesan pada informasi penting, (3) gunakan ilustrasi/analogi untuk memperjelas pesan, (4) taruhlah perhatian pada fasilitas yang ada di lingkungan sekitar Anda, dan (5) senantiasa menyiapkan pesan cadangan. *Clarity* berhubungan dengan kejelasan pesan yang akan disampaikan sehingga tidak menimbulkan multitafsir, multiinterpretasi, multiinterpretasi. Pesan harus jelas. *Clarity* juga terkait dengan kualitas suara, berkaitan dengan pilihan bahasa (kata, kalimat) yang akan digunakan, dan berkaitan dengan pengorganisasian ide/pesan dsb. Akhirnya, seorang orator harus bersikap rendah hati, tetapi tidak rendah diri.

Seorang orator juga harus memperhatikan tiga aspek retorik Aristoteles. Menurut Aristoteles, ada tiga cara untuk mempengaruhi manusia, yakni pertama, sebagai penyampai pesan kita sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa kita memiliki pengetahuan luas, kepribadian terpercaya, status terhormat (*ETHOS*). Kedua, kita harus menyentuh hati khalayak: perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (*PHATOS*). Ketiga, kita harus dapat meyakinkan khalayak dengan menunjukkan bukti, fakta, evidensi dan argumentasi (*LOGOS*). Prinsip *ethos*, *phatos*, *logos* dapat diterapkan dalam segala situasi komunikasi, tetapi penerapannya harus memperhatikan elemen dasar komunikasi, yakni : *source*, *message*, *channel*, *receiver*, *effect* (sumber, pesan, saluran, penerima, efek). Kualitas pembicara, (penyampai pesan) yang meliputi tujuan, penguasaan, ketrampilan vokal, sikap, keterandalan dan kesantunan bicara merupakan kunci utama efektifnya sebuah komunikasi. Berikutnya kualitas pesan (isi, struktur, komposisi), kualitas pendengar, kondisi saluran(channel), dan kondisi lingkungan, tidak kalah penting dalam mendukung berhasilnya sebuah komunikasi. Semuanya mesti dibingkai dalam pilihan kata yang jelas, tepat, menarik, vokal yang bertenaga, dan semangat. Dari Aristoteles dan ahli retorika (*The Five Canon of Rhetoric*) yakni : *inventio* (penemuan), *dispositio* (penyusunan) *elotico* (gaya) *memoria* (memori) dan *pronountiano* (penyampaian). Pada tahap pertama pembicara menggali topik dan melihat khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Kemudian menyusun pidato atau mengorganisasikan

pesan. Berikutnya pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk mengemas pesannya. Kemudian pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikan, dan terakhir, pembicara menyampaikan pesannya secara lisan. Efek pidato akan lebih baik bila yang berpidato orang baik juga (*the goodman speaks well*) kata Cicero, seorang orator yang termasyur juga sebagai negarawan dan cendekiawan. Ada 57 buah pidatonya yang sangat terkenal, yang disimpulkan Will Durant memiliki gaya sebagai berikut: “pidatonya mempunyai kelebihan dalam menyajikan secara bergelora satu sisi masalah atau karakter; dalam menghibur khalayak dengan humor dan anekdot; dalam menyentuh kebanggan, prasangka, perasaan, patriotisme dan kesalehan; dalam mengungkapkan secara keras kelemahan lawan-yang sebenarnya atau yang diberitakan, yang tersembunyi atau yang terbuka; dalam mengalihkan perhatian secara terampil dari pokok-pokok pembicaraan yang kurang menguntungkan; dalam memberondong pertanyaan retorik yang sulit dijawab; dalam menghimpun serangan-serangan, dengan kalimat-kalimat periodik yang anak-anaknya seperti cambukan dan yang badainya membahana (Rakhmat, 1994: 9).

D. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat.

Metode tersebut dapat diaplikasikan dalam teknik prosedural berikut ini.

1. Mencatat tuturan mahasiswa pada ragam lisan tidak formal dan ragam tulis sms mahasiswa yang diduga kurang menjunjung nilai kesantunan berbahasa.
2. Mencatat data ke dalam kartu data.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data dengan metode analisis isi (*content analysis*), yakni suatu metode yang mengambil simpulan dengan mengidentifikasi berbagai arakteristik khusus suatu pesan secara objektif dan sistematis (Holsti dalam Peer, 2004: 1).

Hasil analisis disajikan secara informal, yakni diuraikan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145). Dengan metode ini, peneliti dapat melakukan sajian analisis secara komprehensif dan leluasa.

E. PEMBAHASAN

Gejala bahasa yang muncul sebagai contoh penerapan Retorika yang belum baik pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo , sebagai berikut.

- 1) *ada seorang mahasiswa akan berkonsultasi Kartu Rencana Studi (KRS) kepada Ketua Program Studi, kemudian tanpa berbicara apapun mahasiswa tersebut duduk dan menyodorkan KRS kepada Ketua Program Studi (Prodi PBSI, 10 Oktober 2009) ,*
- 2) *Mahasiswa datang tanpa diawali pengantar apapun langsung mengatakan “mau pindah Prodi, Bu!” (Prodi PBSI, 28 Oktober 2009),*
- 3) *Mahasiswa terlihat gelisah di luar Prodi PBSI menunggu kedatangan seorang dosen, tanpa berbicara apapun ia hanya mengamati dosen lain yang lewat di depannya, kemudian dosen tersebut yang bertanya lebih dulu, “akan bertemu dengan siapa Mas?” setelah itu baru terdengar jawaban bahwa ia sedang menunggu seseorang.*
- 4) *Dengan menunjukkan jari telunjuk dan jari tengah, dengan maksud peace...bertanya..nanti ada kuliah bu? (PBSI, 3 November 2009)*
- 5) *Ketika dosen mengatakan berhalangan untuk mengajar, secara serentak di depan dosen mahasiswa mengatakan, “Horeeee...” (PBSI, 2 November 2009)*

Contoh bahasa SMS (*Short Message Service*) yang kurang sopan dan menampilkan kelunturan sikap terhadap berbahasa Indonesia dalam retorika tulis.

- 1) *Assalamu alaikum...maaf bu nee anak 5 B....Semantik jam berapa ya bu...UTS apa gak? (PBSI, 2 November 2011, 11.18 WIB, 085725888XXX)*
- 2) *Ouw...iya terima kasih bu. (PBSI, 2 November 2011, 11.21 WIB, 085725951XXX)*

- 3) *Ass, bu umi skg di mn? Saya hery mw minta tanda tangan proposal. Blz n makasih.* (PBSI, 2 November 2011, 13.47 WIB, 028988942XXX)
- 4) *Assalamu alaikum bu, Tolong nanti jangan lupa bawa CD Pidato saya* (PBSI, 3 November 2011, 07.27 WIB, 085729757XXX)

Dari fakta di atas tampak bahwa kemampuan berbahasa Indonesia yang santun, baik dan benar sudah mulai luntur di kalangan mahasiswa. Bahkan dari data yang disajikan di atas, mahasiswa belum mampu menempatkan bagaimana etika berbahasa dan dengan siapa ia berkomunikasi. Tampaknya tidak berlebihan jika di balik fakta tersebut juga masih ada mahasiswa yang menjunjung kesantunan berbahasa. Sebut saja nama mahasiswa tersebut adalah Supriyono mahasiswa semester melayang yang sedang mengerjakan Skripsi, datang menghadap sekretaris prodi dengan berkata, “*Maaf, bu saya mengganggu pekerjaan ibu, begini bu, nama saya Supriyanto akan meminta tanda tangan ibu!*” (PBSI, 2 November 2009, 07.27 WIB), dan ketika dia mengirim sms juga tampak kesantunan retorika tulisnya “*Assalamu alaikum wr.wb bu. Sebelumnya saya mohon maaf, saya Supriyanto PBSI Semester X B, mau tanya?mohon maaf bu karena saya lancang, saya mau minta no hp Bpk:Drs. M. Fakhruddin berapa?Krn saya ada janji mengumpulkan tugas memperbaiki mata kuliah pragmatik dgn beliau. Dari tadi pagi saya menunggunya, tetapi beliau sedang mengajar kuliah, setelah selesai beliau ta'ziah ke Jogja. Sebelumnya mohon maaf dan terima kasih bu. Wassalamu alaikum wr. wb.* (PBSI, 2 November 2009, 13.26 WIB, 087737719535XXX). Nah, mahasiswa yang seperti inilah yang sekarang jarang sekali ditemui sehingga layak untuk diberikan apresiasi positif.

Kiranya tampak perbandingan yang cukup signifikan antara mahasiswa yang mampu menerapkan retorika lisan dan tulisnya secara baik dan sadar dengan yang tidak, walaupun secara kuantitas masih banyak yang perlu dibina lagi sebagai bentuk aplikasi peran ilmu retorika yang tentunya bukan sekadar didikuasai secara teoretis belaka.

F. SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Mata kuliah Retorika jika dioptimalkan dapat menjadi wahana pembinaan budi pekerti dan moralitas bangsa, karena di dalam mata kuliah tersebut terkandung segala keluhuran dan konsep-konsep ideal dalam berkomunikasi.

2. Dengan menghindari penggunaan bahasa yang tidak baik dan tidak benar sebagai aplikasi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia akan memberikan sumbangan bagi keluhuran moral dan pekerti bangsa.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 1990. *Principles of Language Learning and Teaching*. Fourth Edition. New York: Addison Wesley Longman, Inc. Pearson Education Company
- Henrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Henry Guntur Tarigan. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Kustadi Suhandang. 2008. *Retorika*. Bandung: Nuansa.
- Parvis, Leo F. 2001. "The Importance of Communication and Public-Speaking Skills". . Vol. 63.(Diunduh 20 Juni 2010 Pukul 21.09 WIB).
- LKMM Wilayah B (Jawa dan Kalimantan). *Materi Retorika*. 2007. Yogyakarta: UNY.
- Rahmat, Jalaludin. 1992. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaludin. 1994. *Retorika Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- St. Y. Slamet. 2008. *Keterampilan Berbahasa*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Tarigan, HG. 1990. *Keterampilan Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Wahab, Abdul. 2000. *Ekologi Bahasa: Kasus Distrosi Perkembangan Bahasa Indonesia Menjelang Abad 21*. Brunai: Sidang Bahasa Mabalindo.
- Wahab, Abdul. 2001. "Dampak Kealpaan Penutur Bahasa Jawa terhadap Perilaku Bangsa". Makalah KBJ 3 Yogyakarta: Panitia Kongres.
- Widdowson, H. G. 1978. *Teaching Language as Communication*. London. Oxford University Press.

